



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 5, Nomor.2, November 2025, Page: 337-354



MANHAJ MUFASSIR: THANTAWI JAUHARI DAN IBN 'ASYUR

Ikmaliah¹, Syafruddin², Radhiatul Hasnah³

^{1,2,3}UIN Imam Bonjol Padang

ikmaliah@uinib.ac.id¹, syafruddin@uinib.ac.id², radhiatulhasnah@uinib.ac.id³

History Article

Submission: 28 Agustus 2025

Revised: 15 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Published: 30 November 2025

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

*The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, has long been a subject of continuous interpretation by scholars. Each mufassir (Qur'anic exegete) employs distinctive methods and interpretative styles shaped by their intellectual background and historical context. This paper examines the manhaj (methodology) of two prominent modern exegetes, Thantawi Jauhari and Ibn 'Asyur, who sought to connect the Qur'an's teachings with the advancement of science and social existence. The purpose of this study is to describe the brief biography of both scholars, analyze their exegetical methods and interpretative approaches, and compare their contributions to the development of modern Qur'anic interpretation. This study employs a qualitative technique with a library research approach. The assets are *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* with the aid of Thantawi Jauhari and *At-Tahrir wa at-Tanwir* by Ibn 'Asyur, supported by secondary literature such as books on Tafsir methodology and scholarly journals. The findings indicate that Thantawi Jauhari applies the tahlili method with a scientific ('ilmi) interpretative style, while Ibn 'Asyur employs the tahlili method with an adabi al-ijtima'i (literary-social) approach. Both scholars significantly contributed to enriching modern Qur'anic studies: Thantawi integrates the Qur'an with scientific knowledge, whereas Ibn 'Asyur emphasizes linguistic and social dimensions.*

Keyword: Methodology; Thantawi Jauhari; Ibn 'Asyur

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, telah lama menjadi objek kajian yang terus dikembangkan oleh para mufassir. Setiap mufassir memiliki metode dan corak penafsiran yang berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan dan konteks zamannya. Penelitian ini mengkaji manhaj penafsiran dua mufassir terkemuka abad modern yaitu Thantawi Jauhari dan Ibn 'Asyur.

Yang berusaha mengaitkan ajaran al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan biografi singkat kedua mufassir, menganalisis metode dan pendekatan penafsiran mereka, serta membandingkan kontribusi keduanya terhadap perkembangan tafsir kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber utama penelitian adalah kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thantawi Jauhari dan *At-Tahrir wa At-Tanqir* karya Ibn 'Asyur, disertai literatur pendukung seperti buku metodologi tafsir dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thantawi Jauhari menggunakan metode tahlili dengan corak tafsir ilmiah ('ilmi), sedangkan Ibn 'Asyur menggunakan metode tahlili dengan corak adabi al-ijtima'i (sosial humanistik). Keduanya berperan penting dalam memperkaya tafsir modern: Thantawi Jauhari mengaitkan al-Qur'an dengan sains, sedangkan Ibn 'Asyur menonjolkan nilai-nilai kebahasaan dan sosial.

Kata Kunci: Manhaj; Thantawi Jauhari; Ibn 'Asyur

PENDAHULUAN

Setiap orang yang meyakini akan kebenaran Al-Qur'an, seharusnya ia berupaya dengan sungguh-sungguh menela'ah seberapa besar dirinya mampu menerima penjelasan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan nasehatnya (Al-Ayyubi, 2018; Lailiyah, 2020; Syukran, 2019). Kesungguhan untuk memahami maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah merupakan panggilan keimanan dalam hatinya. Karena seorang muslim sudah menjadi kewajiban agar selalu terikat dengan segala petunjuk Allah SWT dan memenuhi seruan-Nya (Andriyani, 2016; Khatimah, n.d.).

Dan cara untuk memenuhi seruan Allah adalah dengan jalan memahami kandungan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi seorang muslim (Ahyarudin et al., 2024; Dalimunthe, 2023; Daud, 2023). Dengan demikian, sepanjang zaman Al-Qur'an akan senantiasa digali dan ditelaah maknanya sehingga ia dapat bersifat fungsional dan kontekstual untuk mengarahkan perilaku kehidupan seorang muslim.

Oleh karena itu berbagai pemahaman dan penafsiran terhadapnya selalu memenuhi kajian para intelektual muslim (Andriyani, 2016; Lailiyah, 2020; Muhammad, 2019). Tafsir yang disebutkan oleh Ali Al-Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Hafidz Abdurrahman, yaitu ilmu yang membahas tentang Al-qur'an dari pemahaman yang ditunjukkan oleh aspek *dilalah* nya sesuai dengan kadar kemampuan manusia, sungguh telah menjadi ilmu yang paling penting dalam khasanah keilmuan Islam (Fangesty, 2023; HAQ, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana biografi serta manhaj penafsiran dua mufassir besar abad modern, yaitu Thantawi Jauhari dan Ibn Asyur. Rumusan masalah tersebut mencakup dua hal pokok. Pertama, bagaimana biografi Thantawi Jauhari serta manhaj

penafsirannya dalam kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, khususnya dalam konteks pemikiran ilmiahnya yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Kedua, bagaimana biografi Ibn Asyur serta manhaj penafsirannya dalam kitab *At-Tahrir wa at-Tanwir*, terutama dalam melihat pendekatannya yang bercorak adabi al-ijtima'i (sosial-humanistik) dan menonjolkan aspek kebahasaan serta nilai-nilai moral dalam penafsiran Al-Qur'an.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kehidupan dan metodologi penafsiran kedua mufassir tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan biografi Thantawi Jauhari dan Ibn Asyur secara singkat namun komprehensif, meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, serta pengaruh sosial dan intelektual yang membentuk pemikiran keduanya dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama melalui karya monumental *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thantawi Jauhari dan *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibn Asyur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis manhaj penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufassir, mencakup metode, corak, serta kontribusi keduanya dalam mengintegrasikan teks Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer.

KAJIAN LITERATURE

1. Tafsir Sainstifik Thantawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah Karya Fathor Rahman : Artikel Fathor Rahman dalam *Jurnal Hikmah* (2016) menelusuri secara mendalam bagaimana Thantawi Jauhari memadukan ayat-ayat Qur'aniyyah (teks Al-Qur'an) dengan Kauniyyah (fenomena alam), khususnya dalam penafsirannya terhadap Surah al-Fatihah. Rahman menegaskan bahwa Jauhari melihat ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kunci untuk memahami hukum-hukum alam semesta, dan sebaliknya fenomena alam menjadi bukti empiris atas kebenaran wahyu. Pendekatan ini dikenal sebagai tafsir 'ilmi atau tafsir saintifik, di mana ilmu pengetahuan modern seperti biologi, fisika, dan astronomi dipadukan dengan pemahaman keagamaan untuk menyingkap makna yang lebih dalam dari teks suci. Misalnya, Jauhari menafsirkan sifat Allah "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim" melalui penjelasan biologis dan fenomena alam seperti lebah, semut, dan laba-laba sebagai wujud nyata kasih sayang dan sistem keteraturan ciptaan Tuhan. Kajian ini menampilkan Thantawi sebagai sosok mufassir modern yang berupaya menghapus dikotomi antara agama dan sains, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. (Rahman, 2016)

Sementara itu, artikel *Manhaj Mufassir: Thantawi Jauhari dan Ibn 'Asyur* memperluas perspektif dengan membandingkan metode dan corak tafsir dua mufassir besar, yaitu Thantawi Jauhari dan Ibn 'Asyur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap karya utama mereka: *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Artikel ini menunjukkan bahwa keduanya sama-sama memiliki semangat pembaruan terhadap metode tafsir klasik dengan mengaitkan Al-Qur'an kepada realitas modern, Jauhari melalui sains, Ibn 'Asyur melalui

konteks sosial dan humanitas. Jika dibandingkan, penelitian Fathor Rahman (2016) berfungsi sebagai studi kasus mendalam terhadap penerapan tafsir ilmiah Jauhari pada satu surah, sedangkan artikel ini berperan sebagai kajian komparatif konseptual yang menempatkan Jauhari dalam lanskap metodologi tafsir modern bersama mufassir lain. Keduanya saling melengkapi. penelitian Rahman memperlihatkan praksis tafsir saintifik secara konkret dalam teks Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini memberi kerangka teoritis untuk memahami posisi epistemologis metode Jauhari di antara tafsir kontemporer lainnya. Dengan demikian, kedua jurnal ini secara bersama memperkaya wacana tafsir modern dengan menegaskan pentingnya integrasi antara wahyu, rasionalitas, dan realitas empiris dalam memahami Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk sepanjang masa.

2. Thahir Ibnu Asyur Dan Manhajnya Dalam Penafsiran Al-Qur'an Karya Annur Wahid : Artikel karya Annur Wahid menyoroti Ibnu Asyur sebagai tokoh reformis dan mufassir modern yang menekankan pentingnya pendekatan linguistik dan rasional dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melalui karyanya *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibnu Asyur memadukan metode tahlili dengan corak adabi al-ijtima'i, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis bahasa Arab, konteks sejarah, serta nilai-nilai sosial dan moral. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Ibnu Asyur menggunakan pendekatan *tafsir bi al-ra'yi* secara ilmiah, dengan fokus pada kemaslahatan, maqasid al-syari'ah, dan relevansi ajaran Al-Qur'an bagi masyarakat modern. Karya ini juga menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Asyur mampu menjembatani tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan pembaruan pemikiran Islam di era kontemporer. (Wahid, 2024)

Sementara itu, artikel ini mengkaji dua tokoh mufassir modern, yakni Thantawi Jauhari dan Ibnu Asyur, dalam kerangka perbandingan manhaj (metodologi tafsir). Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Thantawi Jauhari menggunakan metode tahlili dengan corak 'ilmi (ilmiah), sedangkan Ibnu Asyur menggunakan metode tahlili dengan corak adabi al-ijtima'i (sosial humanistik). Thantawi Jauhari menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan saintifik, menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern seperti biologi, fisika, dan astronomi. Ia berupaya menampilkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmiah dan mendorong umat Islam untuk berpikir rasional serta meneliti fenomena alam sebagai wujud pengagungan terhadap ciptaan Allah. Di sisi lain, Ibnu Asyur lebih menekankan aspek kebahasaan dan kemanusiaan dalam tafsirnya, mengajak umat Islam memahami Al-Qur'an sebagai pedoman moral dan sosial yang aplikatif. Jika ditelaah secara komparatif, Artikel Annur Wahid fokus memperdalam profil intelektual dan manhaj tafsir Ibnu Asyur, sedangkan artikel ini memperluas cakupan dengan membandingkan dua manhaj tafsir besar dalam dunia modern, tafsir 'ilmi ala Thantawi Jauhari dan tafsir adabi al-ijtima'i ala Ibnu Asyur. Keduanya menegaskan bahwa modernisasi tafsir tidak berarti meninggalkan teks suci, tetapi menafsirkannya dengan mempertimbangkan dinamika ilmu pengetahuan dan realitas sosial. Dengan demikian, kedua penelitian ini secara bersama-sama memperlihatkan arah baru dalam studi tafsir modern, yakni integrasi antara wahyu, akal, dan realitas empiris, yang menjadi fondasi bagi pemikiran Islam yang progresif dan kontekstual di era modern.

3. Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim Karya Thantati Jauhari : Kajian Tafsir Ilmi oleh Siti Fatimah dan Dewi Ayu Lestari : Artikel karya Siti Fahimah dan Dewi Ayu Lestari menitikberatkan pada analisis tafsir ilmi yang dikembangkan oleh Thanthawi Jauhari dalam karyanya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Penelitian tersebut menguraikan latar belakang pemikiran Thanthawi yang hidup di masa Mesir modern, di tengah gempuran sekularisme Barat dan kebangkitan gerakan pembaruan Islam. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penulis menemukan bahwa Thanthawi Jauhari menggunakan metode tahlili dengan corak 'ilmi (saintifik) yang menonjolkan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan fenomena alam. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab hukum dan ibadah, melainkan juga mengandung isyarat ilmiah yang mendorong manusia untuk berpikir dan meneliti ciptaan Allah. Dalam tafsirnya, Thanthawi sering menggunakan pendekatan rasional, empiris, dan ilmiah, bahkan menyertakan ilustrasi, gambar, serta teori sains modern untuk memperkuat argumentasi penafsirannya. Namun demikian, pandangan ilmiahnya menuai kritik dari ulama seperti Muhammad Husain adz-Dzahabi dan Syekh Syaltut yang menilai tafsir ilmiah berpotensi menundukkan wahyu pada teori sains yang berubah-ubah. Meski begitu, banyak pula yang menilai tafsir ini sebagai inovasi besar dalam dunia Islam karena berusaha mengintegrasikan wahyu dengan ilmu pengetahuan, membuka kesadaran umat terhadap pentingnya penguasaan sains sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. (Fatimah & Lestari, 2023)

Sementara itu, artikel ini bertujuan memperluas kajian tersebut dengan membandingkan manhaj tafsir Thanthawi Jauhari dan Ibn 'Asyur, dua tokoh penting dalam tafsir modern. Dalam penelitian ini, Thanthawi Jauhari digambarkan sebagai mufassir yang mengusung tafsir bi al-ra'yi dengan corak 'ilmi, sedangkan Ibn 'Asyur sebagai mufassir yang menggunakan metode tahlili dengan corak adabi al-ijtima'i (social humanistik). Ibn 'Asyur dalam karyanya *At-Tahrir wa at-Tanwir* menonjolkan nilai-nilai kebahasaan, kemanusiaan, dan maqasid al-syari'ah, menjadikan tafsirnya lebih relevan terhadap problem sosial dan moral masyarakat. Adapun Thanthawi lebih menekankan aspek rasional-empiris melalui penafsiran ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan fenomena ilmiah. Kajian ini menunjukkan bahwa keduanya berangkat dari semangat yang sama, yakni memperbarui metode tafsir agar sesuai dengan kebutuhan zaman modern, namun berbeda dalam titik tekan epistemologisnya Thanthawi menekankan integrasi wahyu dan sains, sedangkan Ibn 'Asyur menekankan harmonisasi wahyu dan realitas social.

Secara komparatif, kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap wacana tafsir kontemporer. Jurnal *Al-Furqan* menampilkan Thanthawi sebagai pelopor tafsir saintifik yang menafsirkan ayat dengan pendekatan ilmiah rasional, sementara jurnal *Ikhtisar* mengontekstualisasikan peran Thanthawi bersama Ibn 'Asyur dalam membangun paradigma tafsir modern yang relevan bagi masyarakat modern. Keduanya memperlihatkan bahwa tafsir Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan tekstual, melainkan proses dinamis untuk menghubungkan wahyu dengan dinamika peradaban manusia. Dengan demikian, kedua penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam studi tafsir menggabungkan nilai-nilai spiritual, rasional, dan sosial sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) (Al-Farmawi, 2002; Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena seluruh data dan informasi yang dianalisis bersumber dari literatur tertulis, seperti kitab tafsir, buku-buku ilmiah, serta karya akademik lain yang relevan dengan pembahasan mengenai *manhaj* tafsir Thantawi Jauhari dan Ibn ‘Asyur. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk menggali pemikiran, metode, serta corak penafsiran kedua mufassir melalui analisis teks dan konteks karya tafsir mereka (Baidan & Aziz, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Adapun kegiatan penelitian dilakukan di berbagai perpustakaan dan sumber digital akademik, termasuk repositori universitas, situs resmi penerbit tafsir, serta perpustakaan daring yang menyediakan akses terhadap kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim* karya Thantawi Jauhari dan *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibn ‘Asyur.

Target utama penelitian ini adalah mengungkap, mendeskripsikan, dan membandingkan *manhaj* penafsiran kedua mufassir tersebut dengan fokus pada latar belakang keilmuan, metode penafsiran, corak tafsir, serta kontribusi pemikiran keduanya terhadap perkembangan tafsir kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menampilkan gambaran komprehensif tentang bagaimana dua tokoh tersebut mengembangkan metodologi tafsir yang berbeda namun sama-sama memiliki pengaruh besar terhadap khazanah penafsiran Al-Qur’an modern.

Adapun subjek penelitian ini terdiri atas dua karya tafsir utama, yaitu *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim* karya Thantawi Jauhari, yang mewakili corak tafsir ilmiah (*tafsir ‘ilmi*), dan *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibn ‘Asyur, yang mewakili corak tafsir adabi *al-ijtima’i* (sosial-humanistik). Kedua kitab tersebut menjadi objek utama dalam proses pengumpulan data dan analisis, sedangkan karya tafsir lain serta literatur pendukung digunakan sebagai data pembanding untuk memperkaya hasil penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi penentuan tema dan rumusan masalah, pengumpulan referensi utama dan pendukung, serta penyusunan kerangka teoritis mengenai metodologi tafsir dan klasifikasinya. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data, yaitu dengan menelusuri dan membaca secara mendalam kedua kitab tafsir karya Thantawi Jauhari dan Ibn ‘Asyur, mengidentifikasi konsep, metode, serta pendekatan yang digunakan dalam karya masing-masing, kemudian mencatat bagian-bagian penting dari teks yang menggambarkan corak dan *manhaj* penafsiran mereka. Tahap ketiga adalah tahap analisis data, yaitu dengan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian (seperti metode *tahlili*, corak *‘ilmi*, atau *adabi al-ijtima’i*), membandingkan persamaan dan perbedaan di antara keduanya, serta menarik kesimpulan dan sintesis atas kontribusi ilmiah mereka dalam konteks tafsir kontemporer.

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dua kitab utama: *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim* karya Thantawi Jauhari dan *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibn ‘Asyur. Adapun data sekunder mencakup buku-buku metodologi tafsir, biografi mufassir, serta karya ilmiah dan jurnal yang membahas

kedua tokoh, termasuk literatur pendukung mengenai corak tafsir *'ilmi* dan *adabi al-ijtima'i*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), karena penelitian kualitatif menekankan kemampuan analisis, interpretasi, serta pemahaman mendalam terhadap teks. Untuk meningkatkan ketelitian analisis, digunakan alat bantu seperti kartu data kutipan dan tabel klasifikasi metode tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama. Pertama, studi literatur (library research), yaitu dengan menelusuri berbagai kitab tafsir, buku, dan jurnal akademik yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat kutipan penting dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Ketiga, analisis isi (content analysis), yaitu dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap isi tafsir untuk menemukan pola, gaya, dan ciri khas manhaj penafsiran masing-masing mufassir.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, dengan menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian; klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan corak dan metode penafsiran (*tafsir 'ilmi* dan *adabi al-ijtima'i*); analisis komparatif, yakni membandingkan kesamaan dan perbedaan metode penafsiran kedua mufassir; serta penarikan kesimpulan, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kontribusi keduanya dalam perkembangan ilmu tafsir kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Al-Jawahir fi Tafsir karya Tantawi Jauhari

Biografi Penulis

Nama lengkap pengarang Tantawi Jauhari yaitu Tantawi bin Tantawi al- Misri Al-Syafi'i.(Abbas, 2007) Mazhab fiqih nya adalah Syafi'i dan al-'Ash'ari sebagai mazhab teologinya. Ia dilahirkan di desa Iwadillah Hijazi di wilayah Mesir bagian timur pada tahun 1862 M/ 1287 H dan wafat di kota Kairo Mesir pada tahun 1940 M/1358 H.(Aziz, 1980) Keluarganya berasal dari kalangan petani yang kehidupannya sangat sederhana. Semenjak kecil Tantawi memiliki kecenderungan belajar yang sangat kuat. Kedua orang tuanya mengharapkan di masa depan ia akan tumbuh menjadi orang yang berpendidikan dan terpelajar. Harapannya ini terkabul di kemudian hari, Tantawi menjadi seorang cendekiawan di negerinya, hingga di kenal sedunia dengan karya tafsir ilmi-nya.(Ayazi, 1373)

Pada masa kecilnya, Tantawi Jauhari menimba ilmu di Madrasah al-Ghar, di samping ia juga mengalami proses didik dibawah asuhan ayah dan pamannya, Muhammad Syalabi, sambil membantu orang tuanya sebagai petani. Setelah menamatkan studi di al-Ghar, ia melanjutkan studinya ke al-Azhar di Kairo. Di al-Azhar ia bertemu dengan salah satu tokoh pembaharu mesir, yaitu Muhammad Aduh, tokoh inilah yang menjadi salah satu inspirasinya dalam cara berfikirnya.

Merasa tidak puas dengan sistem pengajaran al-Azhar, lalu Tantawi pindah ke Universitas Dar al-Ulum dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H/1893 M. Selesai dari kuliah ia mengajarkan ilmunya di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah baru kemudian ia menjadi dosen di Universitas Dar al-Ulum. Selain ia menekuni ilmu-ilmu agama, ia juga tertarik dengan ilmu fisika, baginya dengan ilmu fisika, ia bisa membantah kesalahpahaman

yang berkembang di masyarakat bahwa Umat Islam menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Maka dari itu tidak sedikit kita dapati bahwa dalam penafsirannya perpaduan antara ayat al-Qur'an dengan ilmu fisika dan ilmu sains lainnya.

Syaikh Tantawi Jauhari dikenal dengan semangat keterbukaan yang ia dakwahkan, ketika itu pada tahun 1930-an ia sempat sebagai penyokong gerakan Ikhwanul Muslimin yang ketika itu baru lahir. Sebelum ia menjabat sebagai kepala redaksi di surat kabarnya. Salah satu yang merepresentasikan dari semangat keterbukaannya adalah karya tafsirnya, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, melalui karya inilah ia banyak membicarakan soal hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam seperti serangga, tumbuhan, semut, dan ilmu-ilmu lain. (Al-Banna, 2004) Maka itu ia mengungkapkan antusias mendalam terhadap fenomena alam. Oleh karena itu kitab tafsir ini juga dikenal sebagai kitab tafsir saintifik.

Manhaj Penafsiran

Setiap mufassir yang menafsirkan ayat al-Qur'an, mereka akan menggunakan metode atau kaidah penafsiran yang berbeda dan tersendiri sesuai dengan latar belakang dan keilmuannya masing-masing. Metode penafsiran yang digunakan oleh Tantawi Jauhari dalam kitab tafsirnya *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim* menggunakan metode *Tahlili*. Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek. Dengan menggunakan metode ini, mufassir menjelaskan al-Qur'an secara luas dan terperinci.

Dalam kitab tafsir ini Tantawi Jauhari menggunakan corak tafsiran *'ilmi*, Tafsiran ini adalah bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, mengkaji teori-teori ilmu pengetahuan yang ada. Dan jenis penafsiran yang digunakan oleh Tantawi Jauhari adalah jenis penafsiran *bi al-Ra'yi*. Berikut metode penafsiran yang digunakan oleh Tantawi Jauhari:

- Mengelompokkan ayat sesuai tema : dalam hal ini Thantawi Jauhari akan memaparkan terlebih dahulu ayat yang akan di tafsir. pengelompokan ayat tersebut berdasarkan tema, yakni ayat yang memiliki tema yang sama. Namun untuk surah yang pendek beliau cenderung mengelompokkannya menjadi satu.
- Menafsirkan dengan ayat, surah dan hadis terkait : setelah pengelompokan ayat, Tantawi jauhari lanjut dengan memaparkan penafsiran ayat tersebut dengan didukung oleh ayat atau surah lain yang membahas tentang tema yang sama.
- Menyandingkan ayat dengan teori ilmiah : penafsiran ayat tidak terlepas dari keilmuan beliau yang mendalami tentang ilmu pengetahuan sains modern seperti Fisika, Biologi, kimia dan astronomi.
- Menyuguhkan dan memberi keterangan berupa gambar-gambar dan penjelasan yang berkorelasi dengan ilmu pengetahuan.

Contoh Penafsiran QS. Al-Fatihah:1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : "dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

بِسْمِ اللَّهِ (Dengan nama Allah), menurut Thantawi Jauhari surah ini diturunkan untuk

mengajarkan hamba-hamba Allah tentang bagaimana mereka bisa mendapatkan berkah dengan menyebutkan nama Allah SWT, serta bagaimana mereka memuji dan meminta pertolongan-Nya. Nama Allah di awal kalimat merupakan bentuk motivasi kepada manusia supaya dalam setiap pekerjaannya selalu menyandarkan diri hanya kepada-Nya. Sebab, Allah lah yang memberikan segala nikmat kepada manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Setiap aktivitas yang didahului dengan membaca *Basmalah* dapat mendatangkan keberkahan.(Jauhari, 1350)

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang), dalam menafsirkan potongan ayat ini Thantawi Jauhari memiliki persfeksi yang berbeda dibandingkan ulama pada umumnya. Sebagian besar Ulama mengaitkan kata الرَّحْمَنِ (Yang Maha Pengasih) dengan kasih sayang Allah kepada semua makhluk semasa didunia, baik yang mukmin maupun kafir, sedangkan kata الرَّحِيمِ (Yang Maha Penyayang) terkait dengan kasih sayang Allah yang hanya diberikan kepada orang mukmin di akhirat kelak.(Katsir, 1923)

Adapun menurut Thantawi Jauhari, kata الرَّحْمَنِ (Yang Maha Pengasih) menunjuk kepada kasih sayang Allah terhadap manusia atas rahmat-Nya yang bersifat besar seperti langit, bumi, kesehatan dan akal. Sedangkan kata الرَّحِيمِ (Yang Maha Penyayang) menunjuk kepada kasih sayang Allah terhadap manusia atas rahmat-Nya yang bersifat kecil seperti adanya bulu mata yang berfungsi untuk melindungi mata dari gangguan debu, memancarnya cahaya dari celah-celah mata untuk menangkap segala bayangan benda yang disinarnya dan sebagainya.(Jauhari, 1350)

Menurut Thantawi Jauhari banyak di antara manusia yang lalai memperhatikan rahmat Allah yang bersifat halus ini, baik didalam diri mereka sendiri maupun di alam semesta. Untuk memperkuat pernyataannya, thantawi jauhari mengutip contoh menarik yang ditunjukkan oleh Ilmuan yang bernama Myle Edwar yang menurutnya ada sejenis hewan yang disebut "*Exylow Coobe*" yang hanya hidup dimusim bunga dan selesai bertelur hewan tersebut langsung mati. Untuk mengetahui peran rahmat Allah terhadap hewan ini dapat diperhatikan prosesnya tentang Allah yang mengilhamkan kepada hewan tersebut untuk membuat suatu tempat sebelum ia bertelur. Ia pun membaut lubang disebuah batang kayu. Kemudia ia mengumpulkan serbuk bunga dan dedaunan yang mengandung zat gula untuk mengisi lubang yang telah dibuatnya. Setelah itu, ia mengumpulkan serbuk kayu untuk dijadikan atap pada sarangnya, lalu ia bertelur di dalamnya. Serbuk bunga dan dedaunan yang manis semua itu dipersiapkan untuk bahan makanan bagi calon anaknya nanti dan cukup hingga ia bisa memperoleh makanannya sendiri.(Jauhari, 1350)

Pertanyaannya, dari manakah hewan tersebut mendapatkan ide sedemikian brilian dalam mengatur hidupnya dan anak-anaknya? Padahal ia tidak memiliki akal? Disinilah peran rahmat Allah sangat tampak. Dia tidak hanya memelihara makhluk yang telah diciptakannya tetapi juga makhluk yang akan diciptakannya. Yaitu dengan mengilhamkan kepada induknya untuk mengumpulkan makanan yang sekiranya cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya nanti. Selain itu Thantawi Jauhari juga memaparkan contoh keajaiban lain yang terkait dengan sifat *Rahim* Allah kepada hewan yang lainnya seperti Lebah, Semut dan laba-laba. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Lebah: Setiap pagi hari, Allah membukakan satu jenis bunga supaya sarinya diisap oleh lebah. Kemudian sari bunga itu dibawa oleh lebah ke sarangnya. Allah memberikan ilham (isyarat) kepada lebah bahwa pada waktu itu tiada bunga jenis lain yang terbuka, kecuali yang sejenis dengan bunga yang telah diisapnya. Ini di antara rahmat Allah kepada lebah.
- b. Semut: Di antara rahmat Allah yang mengagumkan bagi semut adalah adanya suatu hewan yang bernama "*Aphis*" (kutu daun). Hewan ini selalu dimusuhi oleh semut. Setiap kali hewan ini kalah, ia ditawan oleh semut. Ia dipelihara dengan baik oleh semut hingga menjadi gemuk. Apabila binatang ini telah makan dengan kenyang, maka datanglah semut-semut untuk mengisap zat manis dari tubuhnya,
- c. Laba-laba: Laba-laba ini diberi ilham (isyarat) oleh Allah untuk membuat jaring-jaring sebagai rumahnya. Jaring-jaring tersebut sangat rapi, melebihi teknik jaring-jaring buatan manusia. Para ulama mengatakan bahwa teknik pembuatan jaring-jaring laba-laba adalah petunjuk Allah, sedangkan teknik pembuatan jaring-jaring manusia adalah usaha manusia sendiri. Oleh sebab itu, teknik manusia kadang-kadang keliru, sedangkan teknik laba-laba tidak akan keliru.

Sedemikian bagus kualitas jaring laba-laba ini. Seandainya ada angin besar atau hujan deras yang menerjang jaring-jaring tersebut, niscaya ia tidak akan robek, meski angin besar tersebut mampu menumbangkan pohon dan meruntuhkan rumah. Lebih dari itu, jaring-jaring tersebut dapat menjadi alat penangkap binatang lain (seperti lalat dan nyamuk) sebagai makanannya. Sungguh, semua itu merupakan rahmat Allah SWT kepada laba-laba (Jauhari, 1350)

Demikian pula, Allah mengutus para nabi dan mewahyukan kepada mereka agar mengajarkan manusia untuk memohon berkah dengan menyebut nama Allah di awal setiap amal perbuatan mereka seperti ketika membaca (Al-Qur'an) dan makan dengan mengingat Allah SWT mereka dan rahmat-Nya yang luas yang meliputi seluruh makhluk. Dengan demikian, hati seorang hamba dipenuhi keyakinan akan rahmat Allah, kegembiraan atas nikmat-Nya, dan kebahagiaan karena kasih sayang Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kita akan melihat keajaiban dan berbagai gambaran yang menakjubkan dalam surah An-Nahl (Lebah), An-Naml (Semut), dan Al-'Ankabut (laba-laba).

Maka apabila pembaca memulai bacaannya dengan basmalah dan hatinya dipenuhi oleh rasa rahmat itu, lidahnya pun tak dapat menahan diri untuk memuji Allah, setelah

hatinya diliputi rasa pengagungan kepada-Nya. Maka ia berkata “*Alhamdulillah*” (Segala puji bagi Allah). Seakan ia berkata dalam hatinya “Aku telah mengetahui bahwa rahmat Allah menyebar ke seluruh alam. Aku pun sadar bahwa setiap orang yang mendapatkan nikmat harus berterima kasih kepada pemberinya.” Maka seorang anak berterima kasih kepada ayahnya atas pengasuhan, orang yang lemah bersyukur kepada orang kuat dan pemberani yang menolongnya dari kelemahan, dan seorang pelajar bersyukur kepada guru yang telah mencurahkan semangat ilmu kepadanya (Jauhari, 1350).

Sesungguhnya umat-umat itu seperti individu, kita melihat setiap bangsa memuliakan, memuji, dan menyanjung orang-orang yang telah memajukan mereka yang meningkatkan industri, perdagangan, dan kekayaan mereka dalam sejarah dan pertemuan-pertemuan. Begitu pula mereka memuliakan pahlawan-pahlawan pemberani, serta para nabi dan hikmawan yang telah menerangi kehidupan mereka dengan nikmat ilmu dan agama. Maka semua itu adalah nikmat yang mengalir dari orang-orang dermawan, pemberani, dan ulama kepada umat, sehingga mereka pantas untuk disyukuri. Tidak diragukan bahwa syukur itu dimulai dari hati, kemudian diwujudkan dengan anggota badan, dan yang paling utama adalah lidah yang mengucapkan pujian dan rasa terima kasih atas nikmat yang datang dari pilihan dan kebaikan para dermawan. Maka jiwa pembaca dipenuhi dengan rasa syukur atas rahmat-rahmat umum itu, dan ia bersyukur kepada pemberinya dengan hati dan amalnya.

Menurut Thantawi jauhari dalam penafsiran surah al-Fatihah ini, Rahmat itu terbagi menjadi dua yaitu Pertama, Rahmat yang sampai melalui tangan manusia, seperti dari orang tua, para pemberani, ulama, nabi, dan para dermawan. Kedua, Rahmat yang sampai tanpa perantara manusia, seperti sinar matahari, nikmat awan dan hujan, aliran air, keajaiban tumbuhan, keindahan alam, dan cahaya bintang-bintang. Semua nikmat dan rahmat dalam kedua bentuk itu tidak memiliki sumber selain Allah. Maka, pasti pujian dan syukur itu hanyalah untuk Allah, Sang Pemberi yang sejati. Oleh karena itu, segala puji (*al-Hamd*) hanyalah untuk-Nya semata. Jika kita memuji orang tua, menyanjung para pemberani, dan berterima kasih kepada ulama serta para nabi maka sebenarnya pujian, sanjungan, dan rasa syukur itu kembali kepada Allah, karena Dia-lah sumber dari segala rahmat itu (Jauhari, 1350)

Begitu pula ketika kita menikmati nikmat awan, hujan, air sungai, kekayaan gunung, dan cahaya matahari, maka pujian dan syukur yang sesungguhnya adalah kepada Allah. Seakan-akan sang pembaca berkata: “Sekarang aku telah mengetahui bahwa rahmat yang mengalir kepada para hamba bersumber dari Allah. Maka hendaklah setiap pujian yang keluar dari lisan manusia kembali kepada Allah Yang Maha Mulia, karena hanya Dia-lah yang memiliki rahmat yang menjadi dasar dari segala pujian”(Jauhari, 1350).

Setelah memaparkan contoh-contoh serta penafsiran yang menakjubkan tersebut, Thantawi mengaitkannya dengan kondisi manusia. Menurutnya, Allah juga telah mengilhamkan syari’at (agama) kepada para nabi untuk diajarkan kepada manusia supaya mereka senantiasa menyebut asma Allah pada waktu memulai pekerjaan, seperti membaca, makan, minum, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar mereka selalu mengingat dan mengagungkan Allah atas rahmat yang diberikan-Nya.

Thanthawi menambahkan bahwa apabila seseorang selalu menyebut asma Allah dalam setiap memulai pekerjaannya dan hatinya dipenuhi dengan kesadaran mengagungkan Allah atas rahmat-Nya, maka sudah tentu lidahnya akan bergerak memuji Allah dengan mengucapkan **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ** (Segala Puji Bagi Allah).

B. Al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn ‘Asyur

Biografi Penulis

Penulis kitab ini adalah Ibn ‘Asyur, dengan nama lengkap Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Muhammad Syazili bin ‘Abd Al-Qadir bin Muhammad bin ‘Asyur (I. ‘Asyur, 2010). Ada juga yang meringkas nama beliau menjadi Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thir bin Asyur (I. ‘Asyur, 2010). Lahir dari sebuah keluarga terhormat pada tahun 1296 H atau 1879 M dan wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M. Tempat lahir dan wafatnya sama yaitu di Tunisia (Mahmud, 2006).

Keluarga ‘Asyur terkenal sebagai keluarga religius sekaligus pemikir. Kakek Ibn ‘Asyur, yaitu Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Syazili adalah seorang ahli nahwu, ahli fiqih, dan pada tahun 1851 menjabat sebagai ketua qadli di Tunisia. Bahkan pada tahun 1860 ia dipercaya menjadi Mufti di negaranya. Ibu beliau adalah Fatimah binti asy-Syaikh al-Wazir Muhammad al-Aziz bin Muhammad al-Habib Muhammad ath-Thayyib bin Muhammad bin Muhammad Bu’attaur (I. ‘Asyur, 2006). Dia mengawali proses belajar kepada ayahnya Syaikh Muhammad bin ‘Asyur.

Ibn ‘Asyur dibesarkan dalam lingkungan kondusif bagi seorang yang cinta ilmu. Ia belajar Al-Qur’an, baik hafalan, tajwid, maupun qiraatnya di sekitar tempat tinggalnya. Sekitar awal abad 14 H., Ibnu ‘Asyur memulai petualangannya menuntut ilmu pengetahuan islam dengan bergabung dalam lembaga pendidikan Zaitunah, Tunisia. Zaitunah ini setara dengan al-Azhar di Mesir, dari model pendidikannya yang berpusat pada sebuah masjid dan begitu pula usia berdiri atau eksisnya lembaga pendidikan yang dalam perjalanan sejarah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berafiliasi kepada mazhab Maliki dan ada sebagian yang menganut mazhab Hanafi.

Manhaj Penafsiran Ibn Asyur

Beliau memang telah lama mempunyai keinginan untuk menulis tafsir, Secara tegas, Ibnu ‘Asyur mengatakan bahwa penulisan karya tafsirnya itu merupakan puncak keinginannya untuk menulis sebuah karya tafsir yang mengandung kemaslahatan dalam hal ke duniaan dan agama. Serta mengandung sisi kebenaran yang kuat, yang mencakup ilmu-ilmu secara komprehensif, serta mengungkap sisi ke-balagah-an al-Qur’an untuk mengungkapkan makna al-Qur’an dan menjelaskan istinbat hukum darinya. Dan juga menjelaskan akhlak-akhlak yang mulia darinya (M. T. I. ‘Asyur, 1984).

Diketahui bahwa misi Ibn Asyur dalam penafsirannya itu ada dua yaitu : pertama, untuk mengungkapkan makna al-Qur’an, kedua : untuk mengemukakan ide-ide baru saat memahami ayat-ayat al-Qur’an yang berkenaan dengan lingkungan kehidupan, politik,

ekonomi, hukum dan bahkan pendidikan. Tafsir Ibn 'Asyur ini merupakan sebuah tafsir kontemporer yang memiliki ciri khas tersendiri dalam paparannya terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

- Menjelaskan keterkaitan ayat dengan ayat dan hadis, terutama dengan satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Sebagaimana al-Qur'an telah didesain dengan sangat luar biasa, memiliki susunan yang unik namun tetap memiliki ketersambungan antara satu ayat dengan ayat yang lain.
- Tidak melewatkan satu surat pun dalam al-Qur'an, berusaha menjelaskan secara lengkap setiap maksud yang terkandung didalamnya secara utuh.
- Mengungkap sisi kebalagahan al-Qur'an.

Tafsir Ibnu 'Asyur ini, menggunakan metode tahlili dengan kecenderungan tafsir bi al-ra'yi. Dikatakan memiliki kecenderungan tafsir bi al-ra'y, karena Ibnu 'Asyur dalam menjelaskan uraian tafsirnya banyak menggunakan logika yakni logika kebahasaan (Halim, 2014). Oleh karena itu, kitab tafsir ini dapat dikatakan sebagai tafsir bi al-ra'yi yang menggunakan metode tahlili dalam penyusunannya. Sedangkan corak penafsiran tafsir ini merupakan tafsir *Adabi al-Ijtima'i* yakni karya tafsir yang mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an serta mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan. Contoh penafsirannya yaitu QS. Al-Mudatstsir ayat 1-2 :

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!”.

Sebelum menafsirkan dua ayat pertama dalam surat al-Mudatstsir tersebut, Ibnu 'Asyur terlebih dahulu meng-apersepsikan bahasanya dengan menuturkan maksud-maksud yang terdapat dalam surat. Seperti dalam contoh penafsiran ini beliau memaparkan bahwa saat surah Al-Mudatstsir di turunkan nabi Muhammad SAW di panggil dengan panggilan khusus dan sedang dalam keadaan tertentu. Pada saat itu Nabi melihat Malaikat Jibril berada di antara langit dan bumi. Karena terkejut melihat pemandangan tersebut Nabi berkata kepada Khadijah untuk *datsiruni* atau *zamiluni* yang artinya selimuti aku, lindungi aku, bungkus aku, tutupi aku. Makna ini menurut dari berbagai riwayat. Setelah itu barulah beliau menuturkan ayat satu persatu yang lazim beliau mulai dengan deskripsi bahasa sebagai berikut.

Untuk kata يٰۤاَيُّهَا Ibn 'Asyur menjelaskan dengan menyebutkan bahwa kata tersebut sama penjelasannya dengan panggilan yang terdapat pada QS. Al-Muzammil: 1 yakni panggilan atau seruan kemuliaan dan kelembutan pada. الْمُدَّثِّرُ adalah isim fa'il dari *Tadatstsara*, yang bermakna mengena-kan selimut. Kata ini berasal dari *al-Mutadatstsir*, huruf *ta'* yang di-*idghamkan* kepada *dal* supaya mempermudah dalam pengucapan. Hal ini dikarenakan kedua huruf tersebut memiliki kedekatan dalam pengucapan. Penyebutan orang yang berselimut (*Al-Mudatstsir*) merupakan bentuk hakikat (*harfiah*), tapi ada juga yang berpendapat itu adalah majaz, yakni orang yang berselimut kenabian (M. T. I. 'Asyur, 1984).

Adapun الثَّوبُ berarti pakaian yang dikenakan di atas tubuh; bukan pakaian yang langsung menempel di badan, karena pakaian yang menempel di badan disebut شِعْرًا. Maka sifat “المدثر” (orang yang berselimut), baik secara hakiki maupun kiasan, menunjukkan makna orang yang berselimut dengan pakaian kenabian, seperti firman Allah SWT pada al-Mudatstsir ayat 1. Penggunaan kata ini (المدثر) menjadi istilah yang sangat halus dalam bahasa Arab, sebab ia menyatukan antara makna kelembutan kasih sayang (karena orang yang berselimut biasanya sedang istirahat dan terlindung) dengan makna kesiapan dan kehormatan, sebagaimana orang yang bersiap-siap menerima perintah besar. Kadang pula makna yang dimaksud ialah makna kiasan yang disertai makna hakiki. Maka jika kata “القيام” (bangkit/berdiri) disambungkan dengan “الفاعل” (perbuatan), maka makna kiasan dan makna hakiki bersatu, sebab keduanya menunjukkan permulaan suatu perbuatan setelah sebelumnya berada dalam keadaan diam. Contohnya dalam sabda Rasulullah ﷺ kepada para sahabat: “صَلَاتِكُمْ قُومُوا إِلَيَّ” yang artinya “*Berdirilah untuk shalat kalian*” yang maksudnya yaitu mulailah dan bersiaplah (M. T. I. 'Asyur, 1984).

Perintah bangkit dengan kata قُمْ (bangunlah) disini bukan menunjukkan perbuatan nabi secara hakiki, lantaran pada saat itu kondisi nabi sedang tidak tidur ataupun berbaring ketika wahyu ini diturunkan. Serta bukan pula perintah bangkit dan berdiri dengan kedua kaki seperti biasa, melainkan perintah untuk bersegera, bertindak, memperhatikan, menghadap, bersiap-siap memberi peringatan sebagai maksud dari ungkapan Majazi atau Kinayah. Dan adapun huruf *fa* dalam kata فَأَنْذِرْ menunjukkan bahwa ini adalah tindak lanjut dari pengertian kesiapan dan memulai perintah untuk memberi peringatan. Maka perintah قُمْ diperjelas dengan kata فَأَنْذِرْ yang menunjukkan maksud dari perintah untuk bangkit. Makna lahir dari ayat “يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ” adalah ayat pertama yang turun berisi perintah dakwah kepada Rasulullah ﷺ. Sebab, surah Al-‘Alaq hanya memuat perintah untuk membaca dan mempelajari wahyu, belum mencakup perintah untuk menyampaikan risalah. Adapun surah Al-Muddatsir memuat perintah untuk berdakwah dan memperingatkan, seperti firman Allah Ta‘ala: قُمْ فَأَنْذِرْ “*Bangkitlah, maka berilah peringatan!*” Artinya bangkitlah untuk menegakkan risalah kepada orang-orang kafir, berilah peringatan kepada mereka dengan azab Allah dan ancaman-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ telah diangkat menjadi rasul (pembawa risalah) setelah sebelumnya menjadi nabi (penerima wahyu). Sebab, perbedaan antara nabi dan rasul adalah bahwa rasul diutus untuk menyampaikan dan memperingatkan secara terbuka, sementara nabi hanya menerima wahyu tanpa kewajiban menyampaikan secara umum. (M. T. I. 'Asyur, 1984)

Maka firman Allah فَأَنْذِرْ adalah perintah untuk menyampaikan peringatan umum kepada seluruh manusia, bukan hanya kepada orang tertentu. Ibnu 'Asyur melanjutkan dengan mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat yang pertama kali diturunkan tentang perintah berdakwa. Karena surah al-Alaq tidak mencakup perintah berdakwa di dalamnya. Dan awal surah al-Mudatstsir ini menyiratkan bahwa ia didahului dengan seruan.

Hasil Penelitian

Thantawi Jauhari lahir pada tahun 1862 M / 1287 H di Mesir bagian timur. Ia dikenal sebagai ulama dan mufassir yang memiliki perhatian besar terhadap hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Latar belakang pendidikannya yang kuat dalam ilmu agama dan pengetahuannya yang luas dalam bidang sains menjadikannya tokoh tafsir yang berupaya menghubungkan wahyu dengan fenomena alam. Dalam karya monumentalnya, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Thantawi mengajak umat Islam untuk berpikir rasional, meneliti ciptaan Allah, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Tafsir *Al-Jawahir* terdiri dari 26 jilid dan memuat lebih dari 7.500 gambar serta ilustrasi ilmiah, yang menunjukkan upaya Jauhari menampilkan tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan empiris. Ia menggunakan metode tahlili dengan corak tafsir 'ilmi (ilmiah), yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf dan menghubungkannya dengan teori-teori sains seperti astronomi, biologi, dan geologi. Menurutnya, memahami alam semesta adalah bagian dari ibadah intelektual kepada Allah. Dengan demikian, Thantawi Jauhari berhasil menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmiah sekaligus spiritual.

Manhaj penafsiran Thantawi Jauhari berlandaskan pada integrasi antara wahyu dan akal. Ia menekankan bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan pendekatan ilmiah yang rasional tanpa melepaskan nilai-nilai keimanan. Dalam penafsirannya, Jauhari tidak hanya menguraikan makna bahasa dan konteks ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena alam serta penemuan ilmiah modern. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi, ia menjelaskan teori kosmologi modern dan mengaitkannya dengan tanda-tanda kebesaran Allah. Ciri khas manhaj Thantawi Jauhari terletak pada pandangan progresifnya terhadap ilmu pengetahuan, di mana ia memandang sains bukan sebagai ancaman bagi agama, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat keimanan. Meskipun demikian, sebagian ulama mengkritik pendekatannya yang dianggap terlalu rasional dan kadang berlebihan dalam mengaitkan ayat dengan teori ilmiah yang belum mapan. Namun, secara keseluruhan, kontribusi Jauhari sangat signifikan dalam memperkenalkan paradigma tafsir ilmiah di dunia Islam modern.

Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur lahir di Tunisia pada tahun 1879 M / 1296 H. Ia dikenal sebagai ulama besar, ahli bahasa Arab, dan pemikir reformis yang hidup pada masa kebangkitan intelektual Islam di Afrika Utara. Ibn 'Asyur menempuh pendidikan di lingkungan keluarga ulama dan belajar di Universitas Zaitunah, salah satu pusat keilmuan Islam tertua di dunia. Ia dikenal sebagai tokoh yang berusaha memperbarui pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan menekankan pentingnya maqasid al-syari'ah (tujuan-tujuan syariat) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Karya monumentalnya, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, terdiri dari 30 jilid, dan disusun dengan metode tahlili yang menggabungkan analisis kebahasaan, historis, dan sosial. Ibn 'Asyur menjelaskan setiap ayat dengan menguraikan aspek linguistiknya (nahwu, balaghah, dan semantik), konteks turunnya, serta pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Ia menolak penafsiran tekstual semata dan mengedepankan pendekatan kontekstual yang

menekankan nilai-nilai universal Al-Qur'an seperti keadilan, kebebasan, dan kemaslahatan umat.

Manhaj penafsiran Ibn 'Asyur dapat dikategorikan sebagai tafsir adabi al-ijtima'i (sosial-humanistik). Ia menafsirkan Al-Qur'an dengan menonjolkan keindahan bahasa dan relevansi sosialnya. Dalam setiap pembahasan, Ibn 'Asyur menggabungkan analisis linguistik yang mendalam dengan refleksi sosial dan moral. Tujuannya adalah agar Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatannya terhadap tafsir sangat sistematis. Ia membahas aspek *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat), makna kata secara etimologis, hubungan antarayat, serta penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan. Ibn 'Asyur juga memperkenalkan konsep *tafsir maqasidi*, yaitu penafsiran yang berorientasi pada tujuan syariat Islam. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga menjawab persoalan moral dan sosial umat Islam kontemporer.

Analisis Perbandingan Manhaj

Analisis Perbandingan Manhaj Thantawi Jauhari dan Ibn 'Asyur, Kedua mufassir ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode tahlili, yaitu penafsiran ayat demi ayat berdasarkan urutan mushaf. Namun, perbedaan utama terletak pada corak dan fokus penafsiran. Thantawi Jauhari berfokus pada tafsir *'ilmi*, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an selaras dengan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, Ibn 'Asyur menggunakan corak *adabi al-ijtima'i*, yang menekankan aspek kebahasaan, moral, dan sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dari sisi orientasi pemikiran, Thantawi Jauhari cenderung menekankan dimensi empiris dan rasional, sedangkan Ibn 'Asyur lebih menonjolkan dimensi nilai dan kemaslahatan. Thantawi mengajak umat Islam untuk meneliti fenomena alam sebagai bentuk tafakkur terhadap kebesaran Allah, sementara Ibn 'Asyur menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara kontekstual agar ajarannya relevan dengan realitas sosial.

Keduanya berkontribusi besar terhadap perkembangan tafsir modern. Thantawi Jauhari menjadi pelopor tafsir ilmiah yang memadukan agama dan sains, sedangkan Ibn 'Asyur memperkaya tafsir dengan pendekatan linguistik dan maqasid syariah. Dengan demikian, kedua mufassir ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan di atas, keilmuan Thantawi Jauhari sangat tampak dalam bidang lain selain penguasaan bahasa yaitu ilmu fisika, baginya dengan ilmu fisika ia bisa membantah kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat bahwa Umat Islam menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Maka dari itu tidak sedikit kita dapati bahwa dalam penafsirannya perpaduan antara ayat al-Qur'an dengan ilmu fisika dan ilmu sains. Sangat jelas bisa kita lihat penafsiran beliau terhadap surah al-Fatihah. Yang mana dalam penafsiran tersebut Thantawi Jauhari bernuturkan bahwa surah tersebut berbicara tentang cara

bertabaruk dengan asma Allah SWT dalam setiap perbuatan, karena Allah telah melimpahkan *Rahman* dan *Rahim*-Nya kepada alam semesta.

Selanjutnya tafsir Ibnu 'Asyur juga tak kalah menarik perhatian. Ta'f'ir karya Ibnu Asyur ini memiliki peran penting juga dalam kaneah keilmuan tafsir kontemporer. Budaya kritisisme dalam tafsir ini sangat bagus dan merupakan sikap yang perlu dikembangkan. Selain itu, asumsi dasar penafsiran serta pedoman-pedoman penafsiran yang digagas Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya bisa menjadi pijakan ulama-ulama kontemporer dalam menulis karya tafsir. Apalagi ungkapan tentang kekayaan dari bahasa al-Qur'an yang di tuangkan dengan cara mengungkapkakan sisi kebalaghahan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya.

Kedua kitab tafsir ini Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Thantawi Jauhari dan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur tentu memiliki keistimewaannya masing-masing. Perbedaan kedua kitab tafsir ini terletak di manhaj terakhir para mufassir yaitu Thantawi Jauhari lebih cenderung mengungkapkakan sisi sains yang terdapat dalam al-Qur'an, sedangkan Ibnu 'Asyur lebih ke sisi kebalaghahan ayat-ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, I. (2006). *Kasyf Al-Mughaththa Min Al-Ma'ani wa al-Fadz al-Waqi'ah fi al-Muwatha'*. Dar Salam.
- 'Asyur, I. (2010). *Alaisa Al-Subhu bi Qarib*. Dar Sukhun li Al-Nasyr wa Al-Tauzi.
- 'Asyur, M. T. I. (1984). *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Dar Souhnoun.
- Abbas, H. (2007). *Al-Mufasssirun madarisuhum wa Manahijuhun*. Dar al-Nafais.
- Ahyarudin, Fauziah, I. L., Nurrahmah, A. L. K., Hayyatunnasuha, Fahdah, H. S., Nursakilah, Reza, R. Z. S., Al-Kholis, S. A. Z., & Fitriyah, S. (2024). Pengembangan Strategi Dakwah Dan Edukasi Ilmu Al-Qur'an Serta Bahasa Arab Bagi Masyarakat Urban: Pengabdian Kepada Masyarakat di Masjid Jami' Al-Fudhola Meruya Selatan Jakarta Barat. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38–54. <https://doi.org/10.55759/zau.v2i1.18>
- Al-Ayyubi, S. (2018). Konsep Kebenaran dalam Perspektif Al-Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 54–78.
- Al-Banna, G. (2004). *Evolusi Tafsir : Dari Zaman Klasik Hingga Zaman Kontemporer*, terj. Novriantoni Kahar. Qisthi Press.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). Metode Tafsir Maudhu'i. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Andriyani, D. (2016). Motivasi Berpikir Menurut Al-Qur'an. *Intizar*, 22(1), 55–76.
- Ayazi, M. A. (1373). *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr.
- Aziz, A. (1980). *Syeikh Thantawi Jauhari : Dirasatu wa Nusus*. Dar Ma'arif.

- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). Metodologi khusus penelitian tafsir. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dalimunthe, S. A. Q. (2023). Terminologi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1415–1420.
- Daud, I. (2023). Alienasi manusia menurut Al-Qur'an. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 93–106.
- Fangesty, E. (2023). Tafsir Lughawi: Historisitas dan Perdebatannya. *Jurnal Iman Dan Spiritual*, 3(4).
- Fatimah, S., & Lestari, D. A. (2023). Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thantawi Jauhari : Kajian Tafsir Ilmi. *Jurnal Al Furqon*, 6(No 1).
- Halim, A. (2014). Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer. *Jurnal Syahadah*, II(2), 23–34.
- HAQ, M. I. (2016). *Pemikiran Abu Al-Hasan 'Ali Bin Ibrahim Al-Qummi Tentang Tahrif Dalam Al-Qur'an (studi kitab tafsir al-qummi)*. UIN sunan kalijaga yogyakarta.
- Jauhari, T. (1350). *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Juz 1). Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Katsir, I. (1923). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Al-Maktabah Al-'Ilmiyah.
- Khatimah, H. (n.d.). Al-Qur'an Sebagai Parameter Kebenaran Ilmu. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 6.
- Lailiyah, S. (2020). Keilmiah sains adalah bukti kebenaran Al Qur'an. *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 2(1), 204–216.
- Mahmud, M. A. al-H. (2006). *Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faizal Saleh, Syahdianator. PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Muhammad, I. (2019). Analisis Isi Kitab Al-Quran Al-Karim Wa Bihamishi Turjuman Al-Mustafid. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), 12–21.
- Rahman, F. (2016). Tafsir Sinstifik Thantawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah. *Jurnal Hikmah*, XII(No.2).
- Syukran, A. S. S. A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108.
- Wahid, A. (2024). Tahir Ibnu Asyur dan Manhajnya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Annur*, 13(No.2).